

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RAMAH ANAK
BERBASIS *CHILD RIGHTS CONVENTION* PADA MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAQ DI MTs MANBA'UL ULUM GONDOSARI GEBOG
KUDUS TAHUN PELAJARAN 2015/2016

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Ramah Anak Berbasis *Child Rights Convention* (CRC)

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹

Pembelajaran sebagai salah satu sistem instruksional yang mengacu pada pengertian seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi komponen- komponen antara lain: tujuan, bahan, peserta didik, pendidik, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen tersebut harus diorganisasi sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh hanya memerhatikan komponen- komponen tertentu saja, misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia juga harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.²

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

²Zainal Asril, *Micro Teaching*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 18.

- a. Menurut Corey, 1986 sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya Strategi Pembelajaran, mendefinisikan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dan pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.³
- b. UU SPN No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴
- c. Mohammad Surya sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, mengartikan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. Gagne dan Brigga, 1979 sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.⁵

Sementara dalam model pembelajaran ramah anak, Pendidik lebih berbersifat demokratis, Pendidik lebih banyak memberikan prasangka baik kepada peserta didik (*khusmidhon*), yang artinya segala tingkah laku anak dianggap mempunyai tujuan yang baik, hanya saja terkadang langkahnya yang salah sehingga pendekatan yang dilakukan Pendidik dengan pendekatan yang halus. Pendekatan Pendidik harus mampu mengubah sikap dengan penuh makna. Dalam pendekatan pembelajaran ramah anak, yang muncul adalah pendekatan motivasi dan bukan pemaksaan kehendak Pendidik. Seorang Pendidik ketika mengharapkan peserta didiknya menjadi lebih baik, maka dilakukan dengan menggali potensi yang ada pada diri anak dengan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.⁶

³Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 04.

⁴Tim Penyusun, *Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003*, Fokusindo Mandiri, 2012, hlm. 5.

⁵Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 04.

⁶Zainal Aqib. *Sekolah Ramah Anak*, Yrama Widya, Bandung, 2008, hlm. 54- 55.

Pembelajaran ramah anak (*child friendly teaching*) merupakan pembelajaran yang berbasis 3 P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/ kasih sayang. Cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Hubungan kasih sayang yang tulus dan hangat antara Pendidik dan peserta didik dapat menghilangkan rasa takut. Rasa takut yang tumbuh dalam diri peserta didik hanya akan menghalangi kebebasan anak berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menyela. Kebebasan ini yang sebenarnya harus kita tumbuhkan untuk terciptanya peserta didik aktif.

Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat (sebagaimana yang dijamin oleh Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak, November 1989 yang dikutip oleh Zainal Aqib).

Partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan peserta didik untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Kebebasan berekspresi, bertanya, menjawab harus ditanamkan sejak anak usia dini karena pada usia ini karakter individu mulai terbentuk. Pada umumnya, karakteristik Pendidik Indonesia belum memberikan kebebasan peserta didik untuk berekspresi, sehingga dalam diri anak masih terdapat rasa takut, rasa tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu.⁷

Menurut Konvensi Hak Anak atau CRC (*Child Rights Convention*), terdapat empat prinsip dasar dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis hak anak. Prinsip-prinsip itu, yaitu : (1) *right of survival, develop and participation* (hak untuk bertahan hidup, kelangsungan hidup dan berpartisipasi), (2) *the best interest of child* (kepentingan yang terbaik bagi anak); (3) *recognition for free expression* (penghargaan terhadap

⁷Zaenal Aqib, *Op. Cit.*, hlm. 105.

kebebasan berekspresi) dan (4) *nondiscrimination* (tidak diskriminatif). Keempat prinsip ini harus diusahakan terpadu dan simultan.⁸

REPOSITORI
Seperti telah disinggung sebelumnya, anak sebagai salah satu anggota keluarga inti seringkali lebih diposisikan sebagai obyek dari pada subyek. Sehingga anak tidak bisa secara bebas mengekspresikan apa yang ada dalam benak dan pikirannya. Padahal memberi ruang kepada anak untuk bebas mengekspresikan apa yang ada dalam benak dan pikirannya akan mendorong si anak penuh kreatifitas dan inovasi.⁹

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (CRC) adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan perilaku.

2. Sikap dan Perilaku Pendidik dalam Pembelajaran Ramah Anak

Perilaku pendidik dalam pembelajaran ramah anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1

Sikap dan Perilaku Pendidik dalam Pembelajaran Ramah Anak¹⁰

No	Sikap Pendidik	Perilaku yang ditampilkan
1	Bijak	a) Adil, tidak memihak salah satu peserta didik b) Memberi <i>reward</i> kepada peserta didik yang berprestasi c) Memberi <i>punishment</i> bagi peserta didik yang melanggar tata tertib
2	Tidak Pemaarah	a) Ramah dan sopan

⁸Zaenal Aqib, *Op. Cit.*, hlm. 70.

⁹Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, Pustaka Arafah, Solo, 2011, hlm. 38.

¹⁰Zaenal Aqib, *Op. Cit.*, hlm. 62.

		b) Dapat mengendalikan emosi c) Toleransi, menghargai pendapat peserta didik
3	Tegas dan Konsisten	a) Disiplin dalam melaksanakan tugas/ kewajiban b) Berwibawa dan tegas
4	Humoris	a) Suasana enjoy b) Suasana menyenangkan
5	Berwibawa	a) Percaya diri b) Menarik dan meyakinkan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus menanamkan sikap yang baik pada peserta didik karena pendidik merupakan panutan bagi peserta didik, jika pendidik mengajar dengan baik, maka peserta didik akan menghargai dengan baik pula. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Nabil Kazhim, Sesungguhnya anak-anak kita memiliki hati, mereka datang ke sekolah dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan kondisi lingkungan yang beraneka ragam, serta membawa pengaruh- pengaruh kehidupan sosial yang bermacam-macam. Semua kondisi di atas menuntut seorang pendidik berperan sebagai seorang ayah/ ibu yang penyayang, sebagai seorang pendidik yang baik, sebagai seorang komandan yang paham, dan sebagai seorang dokter yang jenius. Itu semua dapat menjadikan peserta didik merasa senang dan ingin memperbaiki perilakunya, memperhatikan kebersihan pakaiannya dan mengubah budi pekertinya yang tidak baik, serta memperbaiki sikap-sikap negatif yang dilakukannya ketika belajar, agar dia bisa berubah menjadi yang lebih baik, lebih utama, dan lebih menyenangkan.¹¹

3. Tujuan Pembelajaran Ramah Anak

Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, maka pendidik harus mengetahui tujuan dalam pembelajaran ramah anak. Adapun tujuan pembelajaran ramah anak yaitu sebagai berikut:

- a. Agar peserta didik mampu belajar dengan nyaman dan menyenangkan

¹¹Muhammad Nabil Kazhim, *Op. Cit.*, hlm. 21.

- b. Agar peserta didik bisa termotivasi untuk aktif bertanya / tanggap dalam pembelajaran
- c. Agar peserta didik tidak tertekan dan takut kepada pendidik ketika dalam pembelajaran
- d. Agar peserta didik berani dalam mengemukakan pendapat (berargumentasi) ketika dalam pembelajaran
- e. Untuk membangun ikatan kasih sayang dan sikap saling memahami dengan peserta didik
- f. Agar pendidik dan peserta didik saling menghormati dan menghargai ketika di kelas maupun di luar kelas¹²

4. Model Pembelajaran Ramah Anak Berbasis *Child Rights Convention* (CRC)

Model pembelajaran ramah anak berbasis *child rights convention* (CRC) dengan cara memberikan pemahaman pada peserta didik dengan cara mendekatinya, berbicara dengan jelas dan mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, mendampingi peserta didik dengan memperhatikan situasi dan kondisi belajar peserta didik.¹³

Sekolah Ramah Anak, menurut UNICEF, menjamin pengadaan lingkungan yang aman, situasi emosi yang tenang, dan terbuka terhadap perkembangan psikologis anak. Sekolah Ramah Anak juga didefinisikan oleh *Shaeffer* (1999) sebagai sekolah yang mengembangkan lingkungan belajar dimana anak-anak tidak sulit dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, jajaran guru dan staf sekolah bersifat terbuka dan memperhatikan kesehatan serta keselamatan anak selama mereka di sekolah. Secara umum seluruh sistem sosial dan lembaga lain yang berkaitan langsung dengan anak-anak harus dilandasi oleh hak-hak anak yang tertuang dalam Konvensi Hak-Hak Anak. Terutama bagi sekolah dimana, seperti sudah

¹²*Ibid.*, hlm. 55

¹³Ngurah Ayu Nyoman Muniarti, "Analisis Pengembangan Kemampuan Pendidik IPA dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Ramah Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas", *JP2F*, Vol. 1, No. 1, April 2010, hlm. 67.

disebutkan sebelumnya, merupakan tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya.

REPOSITORI
Sekolah Ramah Anak mempunyai beberapa program, adalah sebagai berikut :

- a. **Ramah Waktu.** Waktu belajar yang proporsional dan tidak *full day school*. Program ini dimaksudkan agar anak terhindar dari stres karena durasi jam sekolah yang terlalu panjang.
- b. **Ramah Perhatian.** Jumlah siswa dikelas maksimal 30 anak dan dilayani dua guru. Dengan demikian perhatian guru terhadap perkembangan multikecerdasan dapat terlaksana dengan baik.
- c. **Ramah Psikologis.** Program pembelajaran berlangsung menyenangkan dengan sistem penghargaan dan konsekuensi. Penghargaan diberikan langsung kepada anak yang menunjukkan sikap positif dan berprestasi. Sebaliknya konsekuensi diberikan kepada anak yang bererilaku negatif. Jenis konsekuensi yang disepakati adalah anak tidak ikut istirahat ketika teman yang lainnya istirahat. Program ini dilakukan dengan mengutamakan kasih sayang dan menghindari bentakan, ancaman dan kekerasan fisik lainnya.
- d. **Ramah Lingkungan.** Lingkungan psikis dan lingkungan fisik diciptakan untuk mendukung proses pembelajaran.¹⁴

Adapun yang termasuk kedalam model pembelajaran ramah anak adalah sebagai berikut :

- a. **Riang,** dalam menerima anak, menciptakan proses pembelajaran, inklusif dan suasana sekolah yang ramah anak terhadap semua anak dalam berbagai perbedaan fisik, mental, kebutuhan dan kemampuan.
- b. **Aktif,** ciptakan suasana kelas atau sekolah sedemikian rupa dan metode pembelajaran sehingga murid menjadi aktif (bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan).

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁴ Joko Wahyono, *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*, Erlangga, Gelora Aksara, 2012, hlm. 85-86.

- c. **Menyenangkan**, murid senang berada di sekolah/kelas, mudah menyerap pelajaran apabila proses pembelajaran menyenangkan bagi mereka tetapi efektif menghasilkan apa yang harus dikuasai.
- d. **Asah**, ciptakan metode pembelajaran yang dapat menstimulir dan mengasah otak dan bukan proses pasif menerima ceramah dari guru tentang pengetahuan sehingga memblokir proses pengembangan kreativitas.
- e. **Hormati** hak-hak anak dalam segala hal.
- f. **Adil**, perlakukan adil semua siswa tanpa melihat jenis kelamin, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-berkebutuhan khusus, anak pejabat-anak buruh.
- g. **Norma**, terapkan norma agama sosial dan budaya setempat.
- h. **Asih-Asuh**, berikan kasih sayang kepada semua siswa. bantulah bagi mereka yang lemah dalam proses belajar. memberikan hukuman fisik maupun non fisik bisa menjadikan truma bagi anak.
- i. **Kreativitas**, berikan bimbingan agar siswa selalu kreatif dalam menemukan pola pembelajaran mereka¹⁵

5. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah

Kata aqidah dalam bahasa arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah, menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Aqidah Islam (aqidah islamiyah) karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu di dalam islam.¹⁶

¹⁵ Adman, 06 Desember 2007, Sekolah Ramah Anak, Majlis Sakobere. http://www.kla.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=475:sra&catid=37:masalah-sosial&Itemid=58. Di akses 14 Februari 2016.

¹⁶ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Kudus, STAIN Kudus Press, 2008, hlm. 3.

b. Pengertian Akhlak

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁷

Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas, tidak ada salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian disini. Budi pekerti dari bahasa Sanksekerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negatif. Tingkah laku positif diantaranya adalah perangai atau tabi'at yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik. Sedang yang termasuk akhlak atau budi pekerti yang negatif atau buruk adalah semua tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain sifat yang buruk.¹⁸

Adapun pengertian akhlak secara terminologis (istilah), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁹

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-din* sebagaimana yang dikutip oleh M. Ramli Hs, akhlak adalah sebuah keadaan yang tetap dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran lagi. Artinya, perbuatan itu terjadi secara refleks karena persinggungan antara dimensi bathiniah dari perilaku.²⁰

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 24-25.

¹⁹ M. Ramli Hs, *Mengenal Islam*, UPT UNNES Press, Semarang, 2006, hlm. 95

²⁰ *Ibid.*, hlm. 95.

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniyah yang berhubungan dengan moral, aqidah maupun ibadah. Mata pelajaran ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang baik untuk menyebarkan, mengenalkan, menanamkan dan mendalami religius, terutama kepada mereka yang beragama islam. Perilaku umat islam pada saat itu merupakan hasil pembentukan perilaku yang bersumber dari pembelajaran aqidah akhlak terdapat beberapa muatan tentang akhlak, yaitu tentang membiasakan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat-sifat tercela dan bagaimana bertata krama yang baik.²¹ Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku anak didik dalam bergaul di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sumber aqidah akhlak ada tiga yaitu, al-Qur'an, as-Sunnah, dan akal. Ketiganya merupakan kesatuan rangkaian dengan urutan keutamaan yang telah mantap, tidak dapat diubah-ubah. Al-Qur'an berisi wahyu dan al-Hadits (as-Sunnah) memuat seluruh perkataan, perbuatan, dan penetapan Nabi Muhammad saw dan merupakan penjelas dari al-Qur'an sedangkan akal merupakan sumber tambahan atau sumber pengembangannya. Ketiga hal tersebut dalam membicarakan aqidah akhlak harus dijadikan landasan.

c. Dasar Aqidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata.” Dasar aqidah akhlak Nabi

²¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung, Nuansa, 2003. Hlm. 82

Muhammad SAW adalah Al Qur'an". Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.²²

Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16 :

يَتَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahayadari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*” (QS. Al-Maidah ayat 15-16)²³

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah AlHadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).²⁴

d. Arah dan Tujuan Serta Manfaat Mempelajari Aqidah Akhlaq

Adapun arah dan manfaat dalam mempelajari Aqidah Akhlaq secara umum adalah agar kita dapat mengetahui seluruh aspek atau

²² Tim Penyusun, *LKS untuk Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas VII, Op. Cit.*, hlm. 03.

²³ Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 15-16, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 108.

²⁴ Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hlm 4-5.

bagian dari aqidah Islam serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun secara lebih rinci, arah dan tujuan mempelajari aqidah akhlaq adalah sebagai berikut :

- 1) Membimbing ke arah keyakinan yang benar kepada Allah SWT
- 2) Menjaga agar terhindar dari kemusyrikan
- 3) Dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, sehingga hidupnya selalu diridhai oleh Allah SWT

Dari tujuan tersebut dapat ditarik dari beberapa yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran aqidah akhlak, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pengetahuan (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati, atau diinternalisasi peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.²⁵

Adapun manfaat yang diperoleh setelah mempelajari aqidah akhlaq, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperoleh ketenteraman dan kebahagiaan hidup yang hakiki karena mempunyai hubungan batin yang dekat dengan Allah SWT
- 2) Tidak mudah terpengaruh kemewahan hidup di dunia, karena kehidupan yang hakiki adalah kehidupan di akhirat kelak

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁵Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya meningkatkan PAI di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 78

- 3) Mendapat jaminan surga dan selamat dari neraka apabila benar-benar berpegang teguh terhadap aqidah Islam secara sempurna²⁶

e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami. Untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam pengertian teknis, aqidah artinya adalah iman atau keyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman, yang menjadi ruang lingkup aqidah adalah sebagai berikut:

- 1) Iman kepada Allah swt,
- 2) Iman kepada Malaikat,
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah,
- 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah,
- 5) Iman kepada Qadha' dan Qodar,
- 6) Iman kepada hari akhir.²⁷

Dari uraian singkat diatas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu, pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran agama Islam.

Ciri-ciri perbuatan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah bermacam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini mengindikasikan bahwa yang disebut perbuatan akhlak yaitu, (1) perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian dirinya, (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa ada pemikiran terlebih dahulu, (3) perbuatan yang timbul

²⁶*Ibid.*, hlm. 07.

²⁷*Op. Cit.*, Mubasyaroh, hal. 3-4.

dari dalam dirinya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar, (4) perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan tanpa main-main, bersandiwara atau pura-pura, (5) perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah swt bukan karena ingin dipuji atau ingin mendapatkan sesuatu.²⁸

Dalam pembelajaran aqidah akhlak perlu diketahui bahwa faktor pendidikan yang dalam hal ini adalah guru memegang peranan penting. Guru yang baik setidaknya-tidaknya harus mengakomodir beberapa prinsip pokok tersebut, adalah sebagai berikut: (1) Guru yang baik menghargai dan menghormati murid. (2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya. (3) Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pengajaran. (4) Guru yang baik menyesuaikan bahan pengajaran dengan kesanggupan individu. (5) Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar. (6) Guru yang baik memberi pengertian dan bukan kata-kata belaka. (7) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. (8) Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan. (9) Guru jangan terikat oleh satu buku pelajaran (*textbook*). (10) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.²⁹

Ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Akhlak manusia terhadap Allah SWT atau hubungan vertikal, mencakup segi aqidah, yang meliputi; iman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari akhirat dan qadha qodharnya, ridho terhadap qadha dan qhadar.
- 2) Akhlak manusia terhadap sesama manusia atau hubungan horizontal, membahas tentang sifat-sifat terpuji, yaitu ciri-ciri akhlak Islamiah yang meliputi; qanaah, zuhud, tabah, sabar,

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo, Jakarta, 2008, hlm. 4-6.

²⁹ S. Nasution, *Diktat: Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 8-13.

istiqomah, tasamuh, sifat-sifat tercela, membahas dan menyimpulkan tentang musyrik, rasa iri, dengki (*hasad*), sombong dan tamak

- 3) Akhlak manusia terhadap lingkungan hidup membahas dan menyimpulkan tentang flora dan fauna.³⁰

6. Implementasi model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Right Convention* (CRC) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Dalam pelajaran Aqidah Akhlaq aktivitas peserta didik hanya mendengarkan pendidik dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Pendidik menjelaskan materi-materi Aqidah Akhlaq hanya sebatas produk dengan sedikit proses. Hal ini disebabkan karena syaratnya beban pekerjaan Pendidik dan padatnya materi yang harus dibahas sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Aqidah Akhlaq merupakan pelajaran penting yang harus diketahui oleh peserta didik karena pelajaran ini berkaitan dengan akhlaq peserta didik sehari-hari, dan merupakan pelajaran yang mempelajari tentang perbuatan atau tingkah laku manusia yang bersumber dari ajaran Islam sebagai sumber keyakinan umat Islam. Oleh karena itu, Pendidik harus pandai-pandai dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk pelajaran tersebut.³¹

Pembelajaran Ramah Anak Berbasis CRC (*Child Rights Convention*), merupakan model pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq, di bawah ini akan dijelaskan mengenai perbandingan pembelajaran Aqidah Akhlaq secara konvensional/kuno (seperti ceramah) dengan pembelajaran Aqidah Akhlaq yang berbasis CRC (*Child Rights Convention*)

³⁰ Tim Penyusun, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2010, hlm. iv.

³¹ Ngurah Ayu Nyoman Muniarti, *Op. Cit.*, hlm. 64.

Tabel 2.2

Pembelajaran Ramah Anak Berbasis CRC (*Child Rights Convention*),

Tinjauan	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Ramah Anak Berbasis CRC
Hubungan	Ada jarak dengan peserta didik, contoh : pendidik sering memanggil peserta didik tanpa kontak mata (miskin bahasa tubuh)	Ramah dan hangat, ketika pendidik sedang mengajar ataupun ketika pendidik memanggil peserta didik, pendidik berbicara dengan jelas dengan wajah terarah pada peserta didik dan tersenyum
Situasi Kelas	Pendidik dan peserta didik kurang kreatif, pasif dan monoton, sehingga kegiatan belajar mengajar kurang menyenangkan	Pendidik menghargai perbedaan setiap latar belakang dan kemampuan anak, Pendidik kreatif, dan selalu memiliki gagasan yang mendukung kebutuhan dan minat peserta didik
Pengaturan Tempat Duduk	Pengaturan tempat duduk berbaris dengan arah yang sama dari depan ke belakang	Pengaturan tempat duduk yang bervariasi, seperti duduk berkelompok dilantai secara melingkar, sehingga peserta didik dapat melihat dan saling berinteraksi satu sama lainnya
Media Belajar	Buku teks, buku latihan, lembar kerja, kapur dan papan tulis	Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh : pembelajaran aqidah akhlaq disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik melalui bermain peran atau kegiatan di luar kelas
Sumber Belajar	pendidik mengajar tanpa menggunakan sumber belajar yang lain, pendidik sebagai penyampai isi	Pendidik menyusun rencana harian dengan melibatkan peserta didik, contoh : meminta peserta didik membawa media belajar yang murah

	buku pelajaran atau operator kurikulum	dan mudah untuk dimanfaatkan dalam pokok bahasan tertentu
Evaluasi	Ujian tertulis	Assesment : kemajuan belajar peserta didik berdasarkan pada observasi, dan portofolio terhadap hasil karya peserta didik dalam kurun waktu tertentu sebagai sebuah proses penilaian

*(UNESCO. 2008:9)³²

Ada sejumlah manfaat yang dapat dipetik oleh guru maupun siswa dalam implementasi model pembelajaran. Manfaat penerapan model pembelajaran bagi guru antara lain:

- a. Memperbaiki kualitas pembelajaran.
- b. Membiasakan guru melaksanakan pendekatan yang sistematis dalam perencanaan pembelajaran.
- c. Meningkatkan kesadaran guru tentang kebutuhan belajar siswa.
- d. Membantu guru menilai dampak pembelajaran.
- e. Menawarkan berbagai cara untuk mempresentasikan ulang bahan ajar dan keterampilan pembelajaran.
- f. Mengembangkan pengalaman pembelajaran yang lebih menjamin kesuksesan.
- g. Memfasilitasi keterkaitan antar peserta didik dalam berbagai cara pembelajaran.
- h. Model pembelajaran yang digunakan secara langsung dapat mempercepat laju pembelajaran, kemampuan pembelajaran, dan memperbaiki fasilitas pembelajaran.

Sementara itu implementasi model pembelajaran dapat memberi manfaat kepada peserta didik dalam hal: (1) meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat siswa, (2) siswa dapat belajar lebih cepat, (3) meningkatkan kepercayaan diri siswa, (4) memahami sifat dan sikap diri sendiri terhadap pembelajaran, (5)

³² Ngurah Ayu Nyoman Muniarti, *Op. Cit.*, hlm 62-63

meningkatkan kesadaran siswa tentang bagaimana seyogyanya mereka harus diajar dan perubahan macam apa yang mereka cari dan butuhkan dalam pembelajaran.³³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bagi peneliti awal, hasil dari penelitian terdahulu sangat membantu penelitian yang sedang dilakukan sebagai pembanding ataupun bahan dasar untuk melakukan penelitian lanjut. Karena keterbatasan, sejauh ini peneliti baru menemukan satu buah skripsi dengan judul hampir serupa.

Sebagaimana telah ditulis oleh peneliti terdahulu antara lain ” Zulfikar Dwi Yuliana”, mahasiswa IKIP PGRI Semarang Tahun 2009, dengan judul “*Upaya Meningkatkan Minat Peserta didik Pada Pembelajaran Fisika Berperspektif CRC (Children Rights Convention) Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*”. Pembahasan pada skripsi ini berdasarkan hasil penelitian di SMA N 11 Semarang pada kelas X-6, peneliti mengamati minat peserta didik dalam pembelajaran fisika berperspektif CRC (*Children Rights Convention*) dengan menggunakan pendekatan kontekstual, secara umum minat dalam pembelajaran fisika mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakri mahasiswa UNS Solo Tahun 2013 “*Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar CRC (Children Rights Convention) Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII Program IPS SMA Negeri 2 Bae Kudus*”. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan motivasi belajar dengan gaya belajar CRC (*Children Rights Convention*) pelajaran Ekonomi siswa kelas XII program IPS SMA Negeri 2 Bae Kudus hal ini terlihat dari hasil r_{hitung} lebih besar dari harga r_{tabel} . Adapun r_{tabel} 5% = 0,312 dan 1% = 0,403. Jadi $r_{hitung} = 0,561 > r_{tabel}$ 5% = 0,312 maupun 1% = 0,403 berarti cukup/sedang, hal ini termasuk dalam kriteria (0,41-0,70). Sehingga variabel motivasi belajar mempengaruhi terhadap variabel gaya belajar CRC (*Children Rights Convention*) pelajaran Ekonomi dengan nilai sebesar 31,47%,

³³ Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 158.

sedangkan sisanya $100\% - 31,47\% = 68,53\%$ adalah pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti.

REPOSITORI STAIN KUDUS

C. Kerangka Berpikir

Dari uraian beberapa teori di atas, serta hasil penelitian terdahulu Implementasi pembelajaran bahwa strategi-strategi atau metode pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar peserta didik.

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa, serta proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Dalam pelaksanaannya sebuah pendidikan membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan kearah yang dicita-citakan. Bagaimana baik dan sempurnanya sebuah pengajaran, ia tidak akan apa-apa manakala tanpa disertai model pembelajaran yang tepat dan mentransformasikan kepada peserta didik. Hal ini berarti sebuah model dalam pendidikan sangat menentukan bagi keberhasilan pembelajaran.

Selama ini proses yang terjadi dalam pengajaran hanya bersifat transformatif saja. Peserta didik menerima materi dikelas dan hal ini membuat peserta didik kurang faham dikelas. Hal ini menjadi tidak efektif karena bagaimanapun sebuah proses menjadi tolak ukur bagi keberhasilan pendidikan. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan pembelajaran pokok yang diberikan sebagai bekal kehidupan bagi peserta didik dalam hal keyakinan yang benar serta akhlak yang mulia terhadap sesama makhluk dan lingkungan sekitar. Sehingga pembelajaran aqidah akhlak ini mempunyai peranan yang sangat penting.

Berbicara mengenai model pembelajaran, terdapat beberapa model pembelajaran yang berbeda- beda, tetapi model pembelajaran yang dimaksud pada judul di atas adalah model pembelajaran ramah anak yang berbasis *Child Rights Convention* (konvensi tentang hak- hak anak), dimana peserta

didik mempunyai hak untuk merasa nyaman dan tidak merasa tertekan dalam aktivitas pembelajaran.

REPOSITORI
Pembelajaran, Pendidik mengharapkan peserta didik dapat merespon/tanggap dengan apa yang telah di ajarkan, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan selama aktivitas belajar berlangsung. Dengan memahami model pembelajaran diatas, diharapkan para Pendidik dapat menumbuhkan iklim belajar dan suasana kreatif di kelas yang memungkinkan peserta didik dapat membuka dirinya, merasa bebas dan aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sehingga muncullah sisi kreativitas peserta didik.

Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk “mencipta”. Kreativitas menurut Suprpto sebagaimana dikutip oleh Darmiyati Zuchdi yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik berdasarkan konsep- konsep yang rasional, persepsi, dan intuisi individu.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran ramah anak berbasis *Child Rights Convention* (konvensi tentang hak- hak anak) merupakan pembelajaran dimana peserta didik mempunyai hak untuk belajar dengan nyaman dan tidak ada tekanan, sehingga dalam aktivitas pembelajaran berlangsung, peserta didik bisa bebas berargumentasi sehingga pembelajaran berlangsung secara efisien dan tujuan pembelajaran pun dapat dicapai secara efektif tanpa khawatir peserta didik akan merasa jenuh atau pun bosan dalam pembelajaran tersebut.